

Penguatan Dinamika Interpersonal Keterlambatan Motorik Halus bagi Anak SD Kelas Rendah

Muhammad Fahmi Johan Syah¹, Nur Amalia², Sri Budi Utami³, Ninda Dwi Astuti⁴,
Muhammad Rohmadi⁵

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Submit: 28 Mei 2021
Revisi: 19 Juni 2021
Diterima: 26 Juni 2021
Publikasi: 1 Juli 2021
Periode Terbit: Juli 2021

Kata Kunci:

dinamika interpersonal,
keterlambatan,
motorik halus,
menulis

Korespondensi Penulis:

Nur Amalia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Indonesia
Email: nur.amalia@ums.ac.id

ABSTRAK

Peralihan dari TK (Taman Kanak-kanak) menuju tingkat sekolah dasar memerlukan penyesuaian perkembangan motorik. Perkembangan tersebut tidak jauh dari keterampilan menulis. Sayangnya, keterlambatan menulis permulaan di kalangan siswa SD kelas 1 bisa menjadi permasalahan yang kerap kali ditemui. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memecahkan permasalahan terkait keterlambatan perkembangan motorik (menulis permulaan) anak sekolah dasar khususnya pada salah satu siswa kelas 1 SD Muhammadiyah Program Khusus (PK) Tumang. Metode pengabdian yang digunakan yakni partisipatif, diawali dengan studi deskriptif terhadap fenomena, pengumpulan data dan analisis, penyajian hasil, diseminasi, dan pendampingan. Hasil pengabdian ini merekomendasikan pemberian dukungan kepada siswa dengan keterlambatan perkembangan motorik untuk mengoptimalkan keunggulan dan minat yang dimiliki guna dikolaborasi dalam rangka mengatasi keterlambatan menulis permulaan yang dialami.

Pendahuluan

Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2, merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sekolah Dasar (SD) masuk dalam jenis pendidikan dasar tersebut. Pendidikan menjadi kebutuhan dasar bagi manusia yang dimulai sejak dini hingga dewasa untuk membantu dalam proses perkembangannya. Menurut Istiqomah, (2019), pendidikan ialah proses perubahan sikap atau tingkah laku manusia dengan pengajaran dan pelatihan

sebagai upaya mendewasakan atau mengembangkan diri. Jadi, pendidikan seja-tinya menjadi salah satu faktor untuk pendukung perkembangan anak. Dalam pendidikan terdapat guru yang membantu perkembangan setiap anak agar berkembang dengan baik.

Pada konteks pandemi Covid-19, sekolah mengalami kesulitan untuk memastikan para siswa tetap taat pada protokol Kesehatan (prokes). Sekolah yang seharusnya dilakukan *full time* hanya beroperasi setengah hari. Hal ini menjadikan pengelola sekolah harus memutar otak dalam memenuhi pendidikan para siswa.

Di samping itu, pendampingan untuk siswa sekolah dasar bukan hal yang bisa dianggap remeh. Apalagi menyangkut siswa permulaan kelas 1 yang terjadi peralihan dari taman kanak-kanak menuju tingkat sekolah dasar. Pada tahapan ini, perkembangan isik dan psikis harus mengikuti waktu yang terus berjalan. Maka dari itu, pemenuhan kurikulum dan pembelajaran juga perlu disesuaikan perkembangan setiap anak.

Perkembangan merupakan suatu perubahan dasar yang terjadi pada diri anak. Perkembangan akan muncul sejalan dengan pertumbuhan anak itu sendiri (Widyastuti & Astuti, 2016). Setiap hari, anak akan mengalami perkembangan dengan ditandai perubahan-perubahan kecil seperti pengetahuan, sikap ataupun gerakan. Perkembangan pada manusia terdiri dari dua aspek, yakni aspek fisik yang terdiri dari perkembangan tinggi badan, berat badan, motorik (syaraf dan otot), dan otak juga aspek nonfisik yang terdiri dari perkembangan kognitif, sosio-emosional, dan bahasa (Bujuri, 2018). Perkembangan anak perlu menjadi pusat perhatian orangtua saat di rumah maupun guru ketika di sekolah. Jika anak menemui kendala dalam perkembangannya maka perlu segera ditindaklanjuti sebab anak senalurnya akan berkembang bersama teman. Pada umumnya, anak bisa berkembang dengan baik mengimbangi teman-temannya. Walaupun setiap anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan masing-masing atau memiliki karakteristik yang berbeda-beda akan tetapi tidak menjadi persoalan apabila orang dewasa memperhatikan pada perkembangan anak.

Karakteristik setiap anak pasti berbeda-beda yang perlu direspon guru secara sigap lewat pengenalan dan pemahaman karakteristik

siswa-siswinya. Guru yang mampu memahami karakteristik siswa akan bisa membantu jika siswa tersebut mengalami kendala dalam belajar maupun terkait dengan permasalahan dalam perkembangan anak itu sendiri.

Setelah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Pendidikan (KKN-Dik) di SD Muhammadiyah Program Khusus (PK) Tumang ditemukan beberapa siswa khususnya siswa kelas 1 yang memiliki kendala keterlambatan dalam menulis. Walaupun siswa kelas 1 umumnya terbilang masih dalam tahapan peralihan dari belajar di TK (Taman Kanak-kanak) ke sekolah dasar tetapi permasalahan tersebut patut ditindaklanjuti sebab siswa yang lain sudah banyak yang bisa menyesuaikan dengan perkembangan motorik sesuai jenjang usianya. Namun, temuan observasi di sekolah menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kesulitan dalam menyesuaikan diri untuk menulis dan membutuhkan bimbingan maupun banyak latihan. Hal tersebut perlu menjadi perhatian untuk guru dan orangtua. Ketika dalam proses belajar di kelas, siswa yang mengalami keterlambatan perkembangan dari siswa lain akan menjadi problem dalam tahapan perkembangan selanjutnya terutama proses penyesuaian diri dengan perkembangan teman-temannya. Di TK anak memang masih belajar, bermain dan masih dalam pengenalan huruf, tetapi banyak sekolah dasar yang menuntut setiap siswa segera menyesuaikan diri untuk mulai belajar membaca maupun menulis.

Keterlambatan perkembangan fisik khususnya perkembangan motorik halus pada anak sekolah dasar dapat menjadi kendala dalam berkegiatan sehari-hari (Puspita et al, 2020). Anak sekolah dasar ialah anak yang terdiri dari usia 7-12 tahun ke atas. Menurut Rizqia (2019), pada umumnya anak dengan usia tersebut su-

dah mulai menyesuaikan dan mampu melakukan berbagai kegiatan motorik halus, seperti anak mulai mampu menulis, menggambar ataupun mewarnai. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan dukungan guru, orangtua dan lingkungan. Selain dukungan dari orang lain, anak-anak membutuhkan latihan agar motoric mereka mengalami perkembangan dengan baik. Gangguan perkembangan motorik pada anak sekolah dasar dapat ditandai seperti anak akan kesulitan menulis, menghapus papan tulis, kesulitan bermain, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut maka dapat terlihat perkembangan motorik anak pada usia sekolah dasar tergolong dalam aktif atau pasif.

Tujuan diadakannya pengabdian ini adalah untuk mengetahui dan memecahkan permasalahan terkait keterlambatan perkembangan motorik (menulis permulaan) anak sekolah dasar khususnya pada salah satu siswa kelas 1 SD Muhammadiyah PK Tumang.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah PK Tumang, Cepogo, Boyolali. Kegiatan berlangsung dalam bentuk program kegiatan KKN-Dik dengan durasi 1 bulan yang dimulai dari tanggal 1 Februari 2021 hingga 6 Maret 2021. Metode yang digunakan yaitu partisipatori. Kegiatan diawali dengan studi deskriptif untuk memahami persoalan yang dihadapi, yaitu keterlambatan perkembangan motorik siswa kelas 1 SD. Menurut Rohmadi (2017), studi deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan hasil dari suatu studi secara nyata yang terjadi di lapangan.

Dengan menggunakan model studi kasus, proses pemahaman terhadap fenomena dilaksanakan dengan *pilot study* terhadap tempat dan orang yang dapat dijadikan sebagai in-

forman. Dari tahap ini, kami memilih ini salah satu siswa kelas 1 SD Muhammadiyah PK Tumang berinisial “E” sebagai informan tunggal. Selanjutnya, tim KKN-Dik mengumpulkan beberapa data menggunakan multi-teknik, terdiri dari observasi atau pengamatan, pengisian kuesioner dan dokumentasi. Teknik pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan peran serta yang artinya tim KKN-Dik turun serta atau mengamati secara langsung siswa saat proses pembelajaran di kelas khususnya pada saat pembelajaran menulis berlangsung. Kuesioner diisi oleh guru dan tim anggota KKN-Dik dengan tujuan untuk memperoleh informasi terkait kesulitan atau keterlambatan menulis yang dialami oleh siswa “E” kelas 1. Dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data sebagai data sekunder.

Analisis hasil meliputi kegiatan menata data berupa gambaran umum, lalu menganalisis kuesioner yang sudah diisi oleh guru dan tim KKN-Dik. Hasil tersebut kemudian diolah untuk menemukan hal-hal penting atau hal-hal yang ingin dipelajari terkait keterlambatan atau kesulitan menulis permulaan “E” siswa kelas 1 berupa uraian. Hasil pelaksanaan kegiatan kemudian menjadi bahan diseminasi di dalam Focus Group Discussion (FGD) dengan pihak sekolah untuk membantu merumuskan tindak lanjut, memberi pelatihan kepada guru dan siswa, evaluasi dan monitoring yang ditujukan untuk mengatasi persoalan perkembangan motorik siswa.

Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

Munculnya persoalan ini perlu suatu kebaruan yang menyangkut KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di ruang kelas. Pengajar perlu menghasilkan situasi belajar yang mampu memajukan keterampilan menulis siswa yang

tengah pada masa tingkat sekolah dasar. Upaya yang dapat dilakukan oleh pengajar yakni dengan penggunaan taktik belajar yang aktif dan unik. Pemakaian taktik yang aktif dan unik diutamakan pada siswa agar terbantu saat penyaluran gagasan maupun pikiran.

Keterampilan saat menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan keterampilan membaca permulaan. Memasuki jenjang awalan atau sekolah dasar, pengajaran yang diutamakan ialah kererampilan menulis dengan alasan memiliki sifat mekanik. Pelatihan keterampilan menulis kelas 1 hampir setara dengan keterampilan menggambar. Selanjutnya, lewat ket-

erampilan dasar itu, sedikit demi sedikit siswa akan ditujukan pada keterampilan menyalurkan ide atau gagasan serta *feeling* pada wujud bahasa tulis lewat simbol-simbol. Kemudian, penguasaan tersebut akan dilanjutkan pada hal menulis. Begitulah arti sesungguhnya pada keterampilan menulis.

Kriteria Keterlambatan Menulis Permulaan

Permasalahan keterlambatan menulis memenuhi beberapa indikator sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Indikator yang tertera sepadan dengan kriteria oleh National Center for Learning Disabilities (2014: 4).

Tabel 1. Indikator Kemampuan Menulis Siswa

Indikator	B	C	K	SK
Menulis belum rapi atau sesuai garis buku			√	
Masih ada huruf kapital di tengah kalimat		√		
Masih ada huruf yang tertinggal ketika menyalin kalimat			√	
Lelah dengan cepat saat menulis			√	
Tidak mau menulis, hanya mau menggambar atau bermain		√		
Pegangan pensil yang kencang dan canggung dan posisi tubuh			√	

Pembahasan Tabel 1 mengenai poin indikator 1 s.d 6 yakni berkaitan dengan tulisan E saat proses dan hasil. Keenam indikator tersebut didominasi oleh nilai **Kurang**. Terlihat E memiliki keinginan menulis yang begitu kuat, mendengarkan perintah dari guru, yang menandakan hal ini psikis siap untuk menerima kegiatan belajar. Tetapi, yang berkaitan dengan huruf kapital, posisi huruf di garis, dan jarak spasi yang digunakan perlu ada peningkatan. Tak sampai disitu E terlihat masih kebingungan mengenai perbedaan huruf kecil (biasa).

Keterampilan yang kurang juga terlihat saat menyalin tulisan di buku. Hal ini berlaku saat kata maupun kalimat yang ditulis di papan tulis atau dibaca oleh guru. Saat menyalin kata atau kalimat terkadang juga ditulis tidak leng-

kap. Guru biasanya memberikan materi lewat tulisan yang beragam jumlahnya, ada yang sedikit dan ada yang banyak. Tak jarang siswa merasa lelah saat menulis materi yang panjang. Sama halnya dengan E yang cenderung malas dan kurang konsentrasi ketika melihat tulisan yang cukup banyak. Fokus begitu hilang bukan karena terpengaruh hal lain seperti menggambar, namun pengaruh teman. Perkataan dan perilaku teman lain yang menyebabkan E juga ingin mengikutinya. Indikator yang tak kalah penting adalah posisi tubuh saat menulis. Kecenderungan E yang suka menulis sambil berdiri ini juga menyebabkan salah satu keterlambatan menulis. Sebab, dengan posisi tersebut kedua kaki cepat terasa pegal.

Tabel 2. Indikator Posisi Tubuh Siswa saat Menulis

Indikator	B	C	K	SK
Kesulitan dalam menggenggam pensil, cara menggenggam yang kurang benar akan menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menulis			√	
Kesulitan membentuk huruf dan juga tidak konsisten jarak antar huruf atau kata				√
Kesulitan mengatur pikiran di atas kertas				√
Kesulitan melacak pemikiran yang sudah ditulis			√	
Kesulitan dengan struktur sintaksis dan tata bahasa			√	

Tabel 2 menunjukkan kesulitan saat menuliskan yang berkaitan dengan tatanan kalimat yang benar dan daya ingat. Dominasi nilai tabel kedua yakni **kurang** dan **sangat kurang**. Hal ini yang menjadi mengapa keterlambatan motorik bisa terjadi di kalangan siswa SD kelas 1. Tak jarang kerendahan yang terjadi akibat keterbatasan memori. Hal ini besar kemungkinan dikarenakan oleh kesulitan dalam keterampilan mengeja.

Kesukaran dalam hal mengeja ini dialami E siswa kelas 1 SD Muhammadiyah PK Tumang dikarenakan oleh kesukaran memori siswa saat menyimak dan menyalin kata atau kalimat yang dibacakan oleh guru. Satu faktor ini juga akan merambah pada tatanan kalimat yang ditulis. Bahkan tidak hanya tatanan kalimat, kata kecil a dengan e serta b dengan d ditulis terbalik.

Tabel 3. Indikator Kemampuan Siswa dalam Mengingat

Indikator	B	C	K	SK
Kurangnya koordinasi motorik halus			√	
Ketidakmampuan untuk memahami dan/atau mengingat gambar visual secara akurat		√		
Intruksi tulisan tangan yang tidak memadai di kelas			√	
Respon sikap dan perkataan dari siswa lain terhadap "E"				√
Memerlukan banyak waktu ketika menulis kata maupun kalimat				√
Hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu				√

Tabel 3 menunjukkan pendukung dan lingkungan sekitar yang mempengaruhi keterlambatan menulis E. Nilai yang didominasi pada **sangat kurang**. Hal yang terlihat saat observasi yakni siswa sebenarnya paham apa yang akan dilakukan, namun karena kurangnya faktor koordinasi motorik halus yang menyebabkan E kurang dalam tingkat kecepatan dan ketepatan dalam menulis. Latar belakang lain seperti waktu belajar di sekolah yang san-

gat minim. Guru memanfaatkan dengan penyampaian lisan lebih banyak dibanding dengan tulis. Hal ini juga menjadi alasan mengapa aksi menulis kurang.

Manusia dibekali dengan pendengaran dan perasaan sensitif. Tak heran apabila ketika E dikatai paling akhir menulis oleh temannya membuat dia hilang konsentrasi. Bahkan perkataan itu tak hanya sekali dua kali terucap. Waktu menulis juga menjadi masalah yang pal-

ing signifikan antara semuanya. E harus melihat dengan saksama dari bentuk huruf per huruf yang akan ditulis. Semua mata pelajaran mengharuskan untuk menulis bahkan matematika. Jadi, bisa disimpulkan sementara keterlambatan menulis E sangat kurang. Hal ini yang harus menjadi perhatian pihak sekolah terutama wali kelas dan orang tua.

Keunggulan dan Kelemahan Anak

Kegiatan proses belajar juga memerlukan pemfokusan untuk dapat dipelajari dan dimengerti sehingga siswa mampu melaksanakan hal yang belum pernah dilakukan dan merubah perilakunya. Pendidik dituntut memperhatikan faktor-faktor yang bersumber dalam diri siswa, baik fisiologis maupun psikologis (Hamzah, 2012). Perubahan tersebut biasa ditandai dengan fisik dan psikis anak, berkaitan dengan motorik, kognitif, atau afektif. Peningkatan minat, proses kegiatan belajar bisa dijalankan dengan membentuk aktivitas siswa bekerja dan melakukan hal yang dilakukan berkelompok.

Pengaruh besar yang dapat mempengaruhi hasil belajar yakni minat, sebab apa yang dipelajari dari mata pelajaran tersebut bertolak belakang dengan minat, siswa akan menerima pelajaran tersebut dengan tidak baik karena dia sudah tidak tertarik dengan mata pelajaran tersebut. Siswa akan merasa malas dan kepuasan akan pelajaran tersebut minim. Ahmadi (2010) menjelaskan, bahwa minat siswa akan meningkat apabila hasil akhir juga mengalami peningkatan. Menarik minat siswa dengan menggunakan bahan pelajaran, akan lebih mudah dipahami oleh siswa dan mampu mendorong hasil belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Siagian (2012) menegaskan bahwa kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan ter-

us-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan.

Sama seperti kasus yang tengah dikaji ini menelaah sebenarnya apa yang diminati dari siswa E. Minat belajar yang ditunjukkan oleh E yakni berupa kegiatan berhitung. Kegiatan tersebut tak lain berkaitan dengan matematika. Memang matematika kelas I tak jauh dari gambar dan kegiatan yang memanfaatkan keterampilan antara jarimatika dan otak. Fakta ini juga disampaikan langsung oleh wali kelas. Langkah tersebut didukung sepenuhnya dengan harapan bisa mendorong kemampuan menulis permulaan.

Berhitung terbukti mendorong kecerdasan siswa serta pengasosiaan kepintaran siswa dilakukan dengan keterampilan matematika. Namun, siswa dan orang tua mendominasi dengan anggapan matematika mata pelajaran yang sulit. Matematika ialah salah satu cabang ilmu yang menempati posisi penting pada ranah pendidikan. Tetapi fakta yang ada berbeda, siswa sangat mengesampingkan ilmu matematika dengan *mindset negatif* pada matematika.

Fakta yang ada di kelas juga mengatakan E menyukai hal yang berbau pujian. Hal ini sering terjadi ketika E bisa menyelesaikan soal berhitung. Tak hanya berhitung kegiatan sosial di lingkungan sosial E juga unggul. E sangat bersemangat ketika hal yang ia lakukan berhasil dan mendapat pujian dari orang lain terutama guru.

Di mana ada keunggulan pasti ada kelemahan. Hal ini juga ada pada E yang menyebabkan keterampilan menulis permulaan lambat. Seperti yang tabel yang diatas adalah seputar banyak menulis, karena menurutnya melelahkan. Kunci utama dalam belajar tak lain adalah berkaitan dengan menulis. Jika kunci

utama goyah maka akan meruntuhkan ekor dibelakangnya. Hal ini merambah pada fokus saat menerima pelajaran yang dibawakan oleh guru. Meski ia senang dipuji namun ketika sudah berurusan menulis E akan menolak hal tersebut dengan menunjukkan sikap sulit memusatkan perhatian.

Setelah mengetahui fakta yang tertera dan observasi lapangan, maka alangkah baiknya ada jalan tengah untuk kasus ini. Peneliti dan pihak guru menangani kasus ini sedini mungkin untuk menghalau kejadian yang tidak diinginkan hari selanjutnya. Hal ini akan menggabungkan antara hal yang diminati dengan media pembelajaran yang menarik.

Solusi Keterlambatan Menulis Permulaan

Sederhana saja untuk mengajak E menguasai keterampilan menulis permulaan. Pendampingan dari orang tua dan guru bisa ditingkatkan dengan minat yang E sukai. Kognitif bisa didukung dengan pelatihan secara rutin kegiatan berhitung. Teknik jarimatika dan mengeja bacaan dikolaborasikan agar minat E bisa terpacu. Berhitung tak melulu tentang konsep angka, penulisan angka yang ditulis huruf bisa menjadi alternatif mengatasi keterlambatan menulis permulaan.

Pembimbingan belajar dengan aspek kognitif dapat dilakukan dengan cara (1) mengajar sesuai dengan RPP, mengajar secara klasikal membuka pelajaran dengan pendahuluan (membaca doa, mengabsen siswa dan lainnya); (2) memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran; (3) memberikan penilaian (evaluasi) di akhir pembelajaran; (4) mengarahkan siswa agar menambah jam belajar baik di rumah maupun di sekolah jika memiliki kemampuan rendah dalam belajar; 5) menggu-

nakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi (Amzi, Halimah, dan Pohan, 2017).

Berkaitan dengan afektif, perasaan manusia tidak bisa dipungkiri apalagi E masih duduk ditingkat sekolah dasar. Dalam ranah ini peserta didik dinilai sejauh mana ia mampu menginternalisasikan nilai – nilai pembelajaran ke dalam dirinya (Kasenda, Sentinuwo, dan Tulenan, 2016). Usia yang belum mengenal cara mengontrol emosi. Hal ini bisa dilakukan dengan peringatan kecil oleh guru kepada yang siswa lain yang merendahkan E. Meski kecil kemungkinan menasihati siswa kelas 1 tidak direspon, paling tidak E minim mendengar hal yang bisa merusak fokus ketika belajar. Orang tua hal ini juga memegang peranan penting atas apa yang sudah terjadi kepada E. Menutup telinga, mata bahkan acuh kepada anak kelas 1 hal yang harus dihindari. Jika terus-terusan terjadi fisik dan psikis E akan selalu berada pada zona yang menurutnya aman.

Perilaku E tidak selalu buruk, bahkan sosial dan keberanian ia lebih unggul. Pujian yang E dengar akan membangkitkan minat dalam menulis. Buruk bentuk tulisan, kesulitan mengeja, lama menulis jika ditindak dengan minatnya pasti akan teratasi. Aspek perilaku ini merupakan hasil kognitif dan afektif yang saling berhubungan. Jika minat berhitung, minim perkataan negatif, dan pujian positif apa yang telah ia lakukan terus berjalan permasalahan E akan cepat teratasi. Memandu menulis permulaan bukan hal yang mudah dan bukan hal yang sulit. Selama permasalahan diberi jalan tengah yang baik akan menghasilkan tujuan yang diinginkan. Setiap anak memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan yang terwujud pada suatu tindakan yang menjadi ciri khas (Haryadi dan Aripin, 2015).

Simpulan

Situasi pandemi yang tidak menghentikan kegiatan belajar mengajar. Peralihan dari TK (taman kanak-kanak) menuju tingkat sekolah dasar memerlukan penyesuaian perkembangan motorik. Perkembangan tersebut tidak jauh dari keterampilan menulis. Keterlambatan menulis permulaan di kalangan siswa SD kelas 1 bukanlah hal yang langka. Merujuk pada indikator kriteria 1 s.d 17 poin yang mengidentifikasi siswa E terbilang kurang. Hal ini didukung dengan data dan pengamatan wali kelas, serta observasi lapangan tim KKN-Dik. Keterlambatan menulis permulaan E terjadi karena beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun internal. Pihak guru dan siswa lain mengetahui keterlambatan menulis permulaan yang terjadi pada E. Keunggulan dari siswa E berupa kegiatan berhitung. Kegiatan jarimatika disukai karena menurut E menarik. Namun, dimana ada keunggulan pasti ada kelemahan. Kelemahan E yakni berupa melihat banyak kata yang harus disalin di buku tulis. E menganggap menulis banyak adalah kegiatan yang melelahkan. Solusi yang akan diberikan berupa pemanfaatan kegiatan berhitung (jarimatika), pujian dan kegiatan sosial. Di mana keunggulan atau hal yang diminati akan dikolaborasikan untuk mengatasi keterlambatan menulis permulaan oleh E. Koordinasi pihak sekolah dan orang tua juga diganaskan, agar masalah ini segera teratasi.

Daftar Pustaka

Amzi, F., Halimah, S., dan Pohan, N., (2017). Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta

Amal Shaleh Medan. *At-Tazzaki*, 1(1), 15-28.

- Anim, Anim., dkk. 2019. "Lancar Berhitung Tanpa Menghafal Melalui Metode Jarimatika guna Mendukung Kecerdasan Anak di SD Negeri No. 014686 Sidomulyo Gugus-IV". *Jurnal Anadara Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1): 13-17.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37-50.
- Hamzah, S.H. (2012). Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. *Dinamika Ilmu*, 12(1), <https://doi.org/10.21093/di.v12i1.56>
- Haryadi, T dan Aripin. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku". *Andharupa*, 1(2), 39-50.
- Irmawanty, Irmawanty. 2019. "Positive Behavior Intervention Support (PBIS) pada Siswa Berkesulitan Menulis". *Metodik Didaktik*. 15(1): 43-59.
- Istiqomah, H., & Suyadi, S. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta). *El Midad*, 11(2), 155-168.
- Kasenda, L.M., Sentinuwo, S.R., dan Tulenan, V. (2016). Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android. *E-journal Teknik Informatika*, 9(1), 1-9.

- Mardika, Tiwi. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD". *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. 10(1): 28-33.
- Nurbayati, Siti. 2018. "Instrumen Asesmen Menulis Permulaan pada Anak dengan Hambatan Kecerdasan Ringan". *Jassi_Anakku*. 19(2): 32-38.
- Wardhani, P. I., Sarjono, A. A., Prahesti, F. S., Hajandi, F. A. W., Ariesta, W., Ardiansyah, J., ... & Listiawati, Y. (2020). Peningkatan Sistem Motorik Anak Usia Pra-sekolah melalui kegiatan Outbound di KB Aisyiyah Jonggrangan, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 63-69.
- Rizqia, M., Iskandar, W., Simangunsong, N., & Suyadi, S. (2019). Analisis Psikomotorik Halus Siswa Ditinjau dari Keterampilan Menggambar Anak Usia Dasar SD. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 45-53.
- Rohmadi, Muhammad, dan Yakub Nasucha. 2017. *Dasar-dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Siagian, R.E.F. (2012). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 2(2), 122-131.
- Syahrudin, Syahrudin., dkk. 2018 "Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa SD Menggunakan Metode Jarimatika". *Journal of Character Education Society*. 1(1): 30-33.
- Widyaningrum, Heni Kusuma. 2019. "Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar [Study of Difficulty Learning to Read Beginning Writing (MMP) in Primary School]". *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. 8(2): 189-200.
- Widyastuti, T., & Astuti, R. (2016). Penataan Halaman Sekolah Sebagai Ekoedukasi. *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 4(1), 54-62. doi:<https://doi.org/10.18196/bdr.416>.